

BAHASA BELANDA TIDAK DIGUNAKAN SEBAGAI BAHASA NASIONAL INDONESIA

Azmi Faturrohman¹, Alya Febri Indah Putri², Anbar Nisrina Zahira³, Muhammad Rifqi Fakhira⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

Coresponden e-mail: azmifaturrohman0306@upi.edu¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji alasan historis, politik, dan sosial yang melatarbelakangi keputusan Indonesia untuk tidak mengadopsi bahasa Belanda sebagai bahasa nasional pasca-kemerdekaan pada tahun 1945. Bahasa Belanda, yang dominan dalam administrasi kolonial dan pendidikan, berperan signifikan dalam pengembangan pemerintahan serta intelektualitas bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan. Namun, sebagai langkah strategis dalam membangun identitas nasional yang inklusif, Indonesia memilih bahasa Indonesia (bahasa Melayu) sebagai simbol persatuan nasional di tengah keberagaman etnis dan linguistik. Melalui pendekatan analisis historis-kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi munculnya sentimen nasionalisme dan keinginan kuat untuk melepaskan diri dari warisan kolonial sebagai faktor utama penolakan terhadap bahasa Belanda sebagai bahasa resmi. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi dampak keputusan tersebut terhadap perkembangan bahasa nasional dan sistem pendidikan Indonesia. Meskipun bahasa Belanda masih memiliki pengaruh terbatas di sektor-sektor tertentu, khususnya hukum dan akademik, pemilihan bahasa Indonesia menunjukkan tekad Indonesia dalam menciptakan identitas nasional yang independen dan bebas dari dominasi budaya kolonial.

Kata Kunci: Bahasa Belanda; Bahasa Nasional Indonesia

Abstract

This study aims to examine the historical, political, and social reasons behind Indonesia's decision not to adopt Dutch as the national language after independence in 1945. Dutch, which was dominant in colonial administration and education, played a significant role in the development of the Indonesian government and intellectuality before independence. However, as a strategic step in building an inclusive national identity, Indonesia chose Indonesian (Malay) as a symbol of national unity amid ethnic and linguistic diversity. Through a historical-qualitative analysis approach, this study identifies the emergence of nationalism sentiment and a strong desire to break away from the colonial legacy as the main factors for rejecting Dutch as the official language. In addition, this study evaluates the impact of this decision on the development of the Indonesian national language and education system. Although Dutch still has a limited influence in certain sectors, especially legal and academic, the choice of Indonesian demonstrates Indonesia's determination to create a national identity that is independent and free from the domination of colonial culture.

Keywords: Dutch; Indonesian National Language

PENDAHULUAN

Nusantara atau yang lebih dikenal dengan nama Indonesia, memiliki sejarah perkembangan yang cukup panjang. Latar belakang suku, budaya, dan etnis yang beragam menjadi keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Keberagaman budaya serta rempah-rempah yang Indonesia miliki sejak zaman dulu sudah menjadi daya tarik bagi banyak bangsa di dunia, khususnya bangsa Eropa. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa kemerdekaan dan persatuan bangsa Indonesia yang dirasakan sekarang adalah dampak dari adanya kolonialisme yang pernah dilakukan beberapa bangsa Eropa di Indonesia. Bangsa-bangsa yang melakukan

pernah kolonialisme di Indonesia seperti Portugis dan Belanda tentunya menghasilkan dampak yang beragam bagi bangsa Indonesia, di antaranya adalah kemajuan teknologi dan ekonomi bahkan bahasa yang menopang kehidupan bangsa Indonesia sampai sekarang.

Menurut Ricklefs, pada Juni 1596, kapal-kapal Belanda di bawah kepemimpinan Cornelis De Houtman berlabuh di Banten (Ricklefs, 2007). Hal tersebut menjadi cikal bakal bentuk kolonialisme yang dilakukan Belanda di Indonesia. Namun, ada satu hal mencolok yang membedakan Indonesia dengan negara koloni Eropa yang lain, perbedaan tersebut terletak pada penggunaan bahasa. Menurut Wibowo (Wahyu Wibowo, 2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional. Perbedaan bahasa negara koloni di Asia dapat ditinjau dari negara Filipina yang pernah menjadi koloni Portugis, di mana sebelum abad 18 Filipina menggunakan bahasa Portugis. Menurut (Groeneboer, 1999) Bahasa Portugis digunakan di Filipina sebelum abad 18 dapat dihubungkan dengan cara penyebaran agama Katolik oleh bangsa Portugis di Filipina. Dapat ditinjau juga dari negara-negara koloni Inggris yang sampai sekarang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa utama selain bahasa negara mereka masing-masing. Setelah meninjau dua contoh tersebut, maka timbul pertanyaan mengapa negara Indonesia yang pernah di jajah Belanda tidak menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa utama, khususnya pada saat masa kolonialisme Belanda sedang berlangsung di Indonesia. Menurut (Groeneboer, 1999) “Dengan datangnya Belanda pada abad-16, Bahasa Belanda juga menepakkan jejaknya di kepulauan Indonesia, tetapi penyebaran luas Bahasa Belanda tidak pernah terjadi sepanjang masa kolonial”.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam alasan Bahasa Belanda pada masa kolonial tidak menjadi bahasa utama di Hindia-Belanda atau Indonesia. Meninjau dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan Belanda di Indonesia dan perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme Belanda, diharapkan artikel ini dapat menambah wawasan sekaligus memupuk rasa Nasionalisme. Menggunakan analisis perjalanan sejarah yang kritis diharapkan kita dapat memanfaatkan warisan sejarah untuk menghadapi tantangan yang menunggu di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Penelitian kualitatif (naturalistik) merupakan metode penelitian. Di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dianalisis bersifat induktif, serta hasil penelitian menekankan kepada makna dari pada sifat generalisasi (Sarafudin et al., 2023). Metode studi pustaka (*library research*) merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Hadi, 2019). Dengan cara mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada di perpustakaan dan sumber online seperti buku, dokumen, jurnal, atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian. Dalam penelitian kepustakaan, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan dan dianalisis. Kemudian kami melakukan teknik analisis data dengan

metode kualitatif dengan melakukan pengembangan dan pengolahan data yang telah dianalisis dan terseleksi ke dalam kerangka kerja yang sederhana (Zed, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Belanda melakukan ekspedisi ke arah Hindia Timur pada tahun 1599 dengan empat buah kapal dan 249 awak di bawah kepemimpinan Cornelis de Houtman. Jalur yang Belanda lalui ini merupakan milik Portugis yang dirahasiakan, namun, beberapa orang Belanda ada orang-orang Belanda yang bekerja kepada mereka membuat peta deskripsi mengenai temuan Portugis (Ricklefs, 2007). Tujuan Belanda datang ke Indonesia adalah tidak lain tidak bukan adalah untuk menguasai komoditas rempah-rempah, hal tersebut dikarenakan Belanda pada akhir abad ke-17 masih menggantungkan komoditas rempah mereka kepada Portugis.

Penemuan Indonesia memberikan banyak keuntungan bagi Belanda. Sampai akhirnya mereka membentuk perserikatan dagang pada tahun 1602 yang dinamakan Vereenigde Oost-indische Compagnie atau yang lebih dikenal dengan singkatannya yaitu VOC. VOC didirikan utamanya untuk menghentikan pelayaran liar di perairan Indonesia dan menyatukan para pedagang Belanda di bawah perserikatan dagang agar tidak berkonflik satu sama lain. Dari sini dapat dilihat bahwa Indonesia pada awalnya diduduki oleh perusahaan dagang, yang dimana VOC lebih mempengaruhi Indonesia dalam aspek ekonomi. Hal tersebut berbeda dengan Portugis yang juga pernah menduduki Indonesia. Di Indonesia bagian Timur tepatnya di Maluku, Portugis meninggalkan beberapa kebudayaannya seperti kosa kata dan bahasa Portugis. Hal ini memperlihatkan peranan bahasa Portugis sebagai lingua franca selain bahasa Melayu di seluruh pelosok Nusantara sampai awal abad 20 (Ricklefs, 2007). Di sisi lain, VOC lebih berfokus menggunakan hasil alam Indonesia berupa rempah-rempah untuk dimonopoli dengan tujuan keuntungan sebesar-besarnya.

Latar Belakang Kolonialisme

Kolonialisme di Nusantara bermula dari perkembangan ekonomi dunia pada abad ke-15 hingga ke-19, di mana rempah-rempah menjadi komoditas utama yang sangat diminati di pasar internasional. Negara-negara Eropa seperti Belanda, Inggris, dan Portugis berlomba-lomba mencari sumber rempah-rempah secara langsung dari Asia dan Afrika untuk menghindari perantara dalam perdagangan. Untuk menjaga ketersediaan bahan baku dengan harga murah, para penjajah membutuhkan lahan yang luas, tenaga kerja dengan biaya rendah, serta stabilitas dalam proses produksi. Akibatnya, kolonialisme tidak hanya berorientasi pada perdagangan, tetapi juga eksploitasi sumber daya dan tenaga kerja di daerah jajahan.

Strategi Kolonialisme di Nusantara

Di wilayah Sumatera Utara, kolonialisme diterapkan melalui pendekatan politik dan ekonomi. Salah satu strategi utama adalah menaklukkan penguasa lokal dengan cara memberikan mereka upeti, pajak, serta membangun berbagai fasilitas seperti istana dan masjid. Hal ini membuat para sultan dan raja kehilangan kendali nyata atas rakyatnya, meskipun masih dihormati sebagai pemimpin simbolis. Metode ini memungkinkan Belanda mengontrol wilayah

jajahannya tanpa perlu campur tangan secara langsung. Dengan mendukung penguasa lokal yang bersedia bekerja sama, mereka dapat menekan perlawanan rakyat dengan lebih mudah.

Sistem Kerja Paksa (Rodi) di Hindia Belanda

Salah satu bentuk eksploitasi yang dilakukan Belanda adalah sistem kerja rodi, yang diperkenalkan secara luas pada awal abad ke-19 oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels (1807-1811). Sistem ini mewajibkan rakyat bekerja tanpa upah dan dalam kondisi yang sangat berat. Mereka dipaksa bekerja tanpa istirahat untuk membangun infrastruktur penting seperti jalan raya, benteng, dan fasilitas pemerintahan.

Pekerja rodi mengalami penderitaan luar biasa karena mereka tidak menerima bayaran, harus memenuhi kebutuhan mereka sendiri, serta sering kali bekerja dalam kondisi yang tidak layak. Banyak dari mereka yang jatuh sakit atau meninggal akibat kerja paksa yang ekstrem. Salah satu proyek terbesar yang menggunakan kerja rodi adalah pembangunan Jalan Raya Pos (Grote Postweg) yang membentang dari Anyer hingga Panarukan sepanjang 1.000 km, yang menelan banyak korban jiwa.

Dampak Kolonialisme di Nusantara

Kolonialisme membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat di Nusantara, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik. Beberapa dampak utama dari kolonialisme adalah: Penguasaan dan Eksploitasi – Kolonialisme didasarkan pada dominasi bangsa penjajah atas bangsa yang dijajah, dengan eksploitasi sumber daya alam dan manusia secara besar-besaran.

Ketimpangan Sosial – Sistem kolonial menciptakan kesenjangan yang tajam, di mana rakyat pribumi ditempatkan dalam posisi yang sangat rendah dibandingkan dengan elit kolonial dan penguasa lokal yang bekerja sama dengan Belanda.

Ketergantungan Ekonomi – Perekonomian di Nusantara bergantung pada sistem kolonial, di mana rakyat hanya berperan sebagai tenaga kerja atau penyedia bahan mentah, tanpa kendali atas produksi dan perdagangan. Perlawanan dan Kesadaran Nasional – Meskipun kolonialisme membawa penderitaan, sistem ini juga mendorong munculnya kesadaran nasional. Beban berat akibat kerja rodi, sistem tanam paksa, serta ketidakadilan sosial melahirkan berbagai bentuk perlawanan, baik dalam bentuk pemberontakan fisik maupun perjuangan politik yang kemudian berkembang menjadi gerakan nasionalisme.

Latar Belakang Kebijakan Pendidikan Kolonial

Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan pendidikan di Indonesia dengan mendirikan berbagai lembaga sekolah, seperti Europese Lagere School (ELS), Hogere Burger School (HBS), Hollands Inlandse School (HIS), dan Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren (OSVIA). Namun, sistem pendidikan ini tidak ditujukan untuk semua lapisan masyarakat. Pendidikan kolonial lebih diprioritaskan bagi kaum bangsawan dan golongan elit pribumi, sementara rakyat biasa memiliki akses yang sangat terbatas.

Tujuan utama dari kebijakan ini bukanlah untuk mencerdaskan rakyat, melainkan menciptakan kelompok elite pribumi yang loyal terhadap pemerintah kolonial. Dengan memberikan pendidikan kepada kaum bangsawan, Belanda berharap dapat membentuk pemimpin pribumi

yang berorientasi pada nilai-nilai Barat dan dapat dijadikan alat dalam mempertahankan kekuasaan kolonial.

Sistem Pendidikan Kolonial dan Penerapan Bahasa Belanda

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda membedakan kelompok masyarakat berdasarkan kelas sosial. Sekolah seperti ELS diperuntukkan bagi anak-anak keturunan Eropa dan pribumi dari keluarga bangsawan atau pejabat tinggi. Sementara itu, HIS dan OSVIA dirancang untuk mendidik calon pegawai pribumi agar dapat bekerja di pemerintahan kolonial. Salah satu ciri utama pendidikan kolonial adalah penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pada awalnya, bahasa Belanda hanya diajarkan sebagai keterampilan berbahasa. Namun, seiring berjalannya waktu, bahasa Belanda menjadi alat yang membatasi akses pendidikan hanya untuk golongan tertentu. Hal ini memperkuat stratifikasi sosial antara kaum elite pribumi yang terdidik dan masyarakat umum yang tidak memiliki kesempatan yang sama.

Dampak Kebijakan Pendidikan Kolonial

Penerapan sistem pendidikan kolonial ini membawa berbagai dampak, baik positif maupun negatif, bagi masyarakat Indonesia. Dampak positif yang dihasilkan diantaranya adalah melahirkan kaum terpelajar pribumi yang nantinya menjadi pelopor gerakan nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan, memperkenalkan sistem pendidikan formal yang menjadi dasar bagi perkembangan pendidikan di Indonesia setelah kemerdekaan. Sedangkan dampak negatif yang dapat terlihat adalah meningkatkan kesenjangan sosial antara elite pribumi dan rakyat biasa, pendidikan digunakan sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuasaan kolonial dengan membentuk birokrat pribumi yang berpihak kepada Belanda, penyebaran bahasa Belanda sebagai alat pemisah antara kelompok terdidik dan masyarakat umum, sehingga memperkuat kontrol kolonial.

Bahasa Belanda di kalangan pribumi dan bangsawan pada saat itu disebarkan dengan cara pendidikan masa kolonial yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dengan munculnya beberapa sekolah berbahasa Belanda bagi pribumi inilah yang menjadi titik awal perkembangan bagi pribumi bukan hanya untuk bangsawan saja. Yang dulunya rakyat biasa hanya bisa sekolah sampai sekolah desa namun pada 1900-an anak rakyat mulai dikenalkan dengan bahasa Belanda. Tetapi bahasa Belanda pada saat itu di kalangan pribumi dan bangsawan tidak terlalu luas, karena bahasa Melayu sudah menjadi Lingua Franca pada abad ke-14. Bahasa Belanda dianggap penting untuk menyatukan penduduk dan menjaga kesetiaan penduduk pribumi dan bangsawan kepada pemerintah kolonial Belanda. Pada akhirnya bahasa Belanda tidak hanya untuk mengajarkan keterampilan berbahasa, namun bahasa Belanda juga diperuntukkan bagi golongan bangsawan dan pribumi pada saat itu.

KESIMPULAN

Setelah Indonesia merdeka, bahasa Belanda secara bertahap digantikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara. Meskipun bahasa Belanda memiliki peran penting dalam sejarah kolonial Indonesia, dengan banyaknya dokumen resmi dan pendidikan menggunakan bahasa tersebut pada masa penjajahan, bahasa Indonesia kini menjadi alat komunikasi utama di berbagai aspek kehidupan. Selain itu, sebagian besar generasi muda di

Indonesia tidak lagi mempelajari bahasa Belanda, kecuali mereka yang memilih jalur pendidikan khusus atau bekerja di bidang yang memerlukan keterampilan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Belanda terbatas pada bidang tertentu, seperti di dunia hukum, arsip, atau di kalangan orang-orang yang masih mempertahankan hubungan dengan sejarah kolonial. Dengan demikian, meskipun bahasa Belanda memiliki pengaruh sejarah yang signifikan, penggunaannya di Indonesia semakin terbatas dan tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Afandi, A. N., Swastika, A. I., & Evendi, E. Y. (2020). Pendidikan Pada Masa Pemerintah Kolonial Di Hindia Belanda Tahun 1900-1930. In *Halaman / 21 Jurnal Artefak* (Vol. 7, Issue 1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>
- Amanan Amanan. (2024). Dari Nusantara Ke Indonesia: Sejarah Kolonialisme Dan Kebangkitan Nasionalisme. *Ensiklopedia of Journal*, 7(1), 383–387. <https://doi.org/10.33559/E0J.V7I1.2692>
- Groeneboer, K. (1999). Politik Bahasa kolonial di Asia Bahasa Belanda, Portugis, Spanyol, Inggris dan Prancis. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.17510/wacana.v1i2.295>
- Hadi, S. (2019). *Statistik li Penerbit Uwks Press* (R. S. Bahtiar, Ed.). UWKS PRESS.
- Poesponegoro, M. D. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia V* (N. Notosusanto, Ed.; 5th ed.). Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* M.C. Ricklefs (p. 783).
- Sarafudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 9680–9694. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Selatan Hal, T., & Siregar, E. (2016). Jurnal Education and development STKIP Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda Terhadap Pendidikan Kaum Bangsawan Di Indonesia (1900-1920). *Jurnal Education and Development*.
- Susilo, A. &, & Isbandiyah. (2018). Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia Agus Susilo Isbandiyah PENDAHULUAN Perkembangan baru dalam politik Belanda di Indonesia terjadi di Indonesia yang pada perkembangannya peningkatan berpedoman rakyat kemajuan Indonesia. *Historia*, 6(2), 403–416.
- Wahyu Wibowo. (2001, March). *Manajemen bahasa: pengorganisasian karangan pragmatik dalam bahasa Indonesia ...* - Wahyu Wibowo - Google Buku. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=47D2RmEv7ZwC&oi=fnd&pg=PR9&ots=1o7tBpSp3l&sig=dN0c04NWokBfRVZPY8xh86UA3LU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
https://books.google.co.id/books/about/Metode_Penelitian_Kepustakaan.html?hl=id&id=zG9sDAAAQBAJ&redir_esc=y